



Wiwin Indriarti

Lontar Sri Tanjung: Narasi, Simbol, dan Ingatan

Abstract: *Lontar Sri Tanjung* is a classical Nusantara manuscript that weaves narrative, moral teachings, and symbolism, serving as a vital repository of cultural memory for the Banyuwangi region and Osing community. Its recognition as an Indonesian National Collective Memory (IKON) in 2024 affirms its significance in preserving intangible heritage. The text recounts the legendary origin of Banyuwangi through the symbol of fragrant water, embodying values of loyalty, sacrifice, and the honor restoration. Central to the story is an idealized female figure who reflects traditional moral ideals while anchoring local cultural identity. Viewed through the lens of collective memory studies, *Lontar Sri Tanjung* is not a static relic but a living cultural space that continually shapes and transmits shared meanings across generations. Contemporary critical readings open possibilities for reinterpretation, including discussions of gender and power. Today, the manuscript remains relevant for character education, cultural literacy, reinforcing local identity, and advancing cultural diplomacy.

Keywords: *Lontar Sri Tanjung*, Collective Memory, Cultural Studies, Symbol, Banyuwangi.

Abstrak: *Lontar Sri Tanjung* merupakan naskah sastra klasik Nusantara yang memadukan narasi, nilai moral, dan simbolisme, sekaligus berfungsi sebagai memori budaya masyarakat Banyuwangi dan Osing. Penetapannya sebagai naskah Ingatan Kolektif Nasional (IKON) 2024 menegaskan perannya sebagai naskah penting dalam pelestarian warisan budaya. Kisah Sri Tanjung memuat legenda asal-usul Banyuwangi melalui simbol air harum, serta nilai kesetiaan, pengorbanan, dan pemulihan kehormatan. Narasi ini menghadirkan figur perempuan ideal dalam bingkai moral tradisional, sekaligus merefleksikan identitas kultural masyarakat setempat. Dalam kajian ingatan kolektif, *Lontar Sri Tanjung* bukan sekadar arsip masa lalu, melainkan ruang hidup yang membentuk dan mereproduksi ingatan lintas generasi. Pembacaan kritis memungkinkan penafsiran ulang dalam konteks kontemporer, termasuk isu gender dan relasi kuasa. Di masa kini, naskah ini relevan untuk pendidikan karakter, literasi budaya, penguatan identitas lokal, dan diplomasi budaya.

Kata Kunci: *Lontar Sri Tanjung*, Ingatan Kolektif, Kajian Budaya, Simbol, Banyuwangi.

Sri Tanjung adalah sebuah kidung Jawa Kuno yang menenun kisah cinta, pengorbanan, dan penyucian diri ke dalam jalinan puisi yang halus dan penuh simbol. Cerita ini hidup melintasi waktu dan medium. Kisahnya terukir pada relief di sejumlah situs arkeologis di Jawa Timur.¹ Dalam tradisi lisan, tembang *Sri Tanjung* pernah mengalun dalam ritual pelantunan tembang di wilayah timur Jawa—menandai momen ketika sastra, ritus, dan keyakinan menyatu menjadi satu bentuk kesadaran budaya. Ia tidak hanya dibaca, tetapi dihayati sebagai cermin nilai dan spiritualitas masyarakat.

Kisah ini menuturkan perjalanan tokoh perempuan bernama Sri Tanjung dan suaminya, Sidapaksa, yang kerap dikaitkan dengan kesinambungan cerita *Sudamala*— sebuah narasi kuno tentang pembebasan dan kesucian yang menampilkan tokoh kembar Pandawa, Nakula dan Sadewa. Dari kisah para Pandawa itu, *Sri Tanjung* mengambil benih tematik yang sama: perjuangan melawan ketidakadilan, kesetiaan terhadap dharma, serta kemenangan batin atas fitnah dan kemalangan. Kedua cerita ini sama-sama berakar pada epos *Mahabharata*, namun *Sri Tanjung* bukanlah tiruan, melainkan hasil transformasi yang memadukan warisan India dengan kebijaksanaan lokal Nusantara.

Dalam proses perjalanan budaya yang panjang, kisah ini mengalami lokalisasi dan reinterpretasi: nama, tempat, dan nilai-nilai moralnya menyesuaikan dengan lingkungan sosial masyarakat Jawa dan Osing. Dari sanalah lahir tokoh perempuan yang bukan sekadar simbol kesucian, tetapi juga lambang keteguhan jiwa dan sumber kehidupan—air harum yang menjadi penanda awal nama Banyuwangi. Cerita ini,

¹ Jejak kisah Sri Tanjung dapat ditelusuri jauh ke masa Majapahit, sekitar abad ke-14 hingga ke-15 Masehi. Berdasarkan temuan arkeologis, cerita ini tampaknya telah dikenal luas pada masa itu, terbukti dari keberadaannya yang diabadikan dalam bentuk relief pada sejumlah bangunan suci di Jawa Timur. Fragmen-fragmen visual tentang perjalanan dan penyucian diri Sri Tanjung terpahat di dinding Gapura Bajang Ratu (sekitar 1340 M), berlanjut di Candi Jabung (1354 M), Candi Penataran (1375 M), hingga Candi Surowono (1478 M).

dengan demikian, tidak hanya menyimpan narasi, tetapi juga menghidupi sebuah ingatan bersama yang menjembatani masa lalu, tradisi, dan identitas kultural di wilayah ujung timur Jawa.

Dalam konteks modern, *Lontar Sri Tanjung* memiliki fungsi ganda: sebagai manuskrip sastra klasik dan sebagai wadah ingatan kolektif (*collective memory*) masyarakat. Ia merekam sekaligus mereproduksi nilai-nilai etika, spiritual, dan ekologis yang meneguhkan identitas lokal. Tidak mengherankan jika *Lontar Sri Tanjung* pada tahun 2024 ditetapkan sebagai Ingatan Kolektif Nasional. Penetapan ini menandai pengakuan resmi terhadap nilai historis dan simbolik naskah tersebut, sekaligus mengajak masyarakat untuk membaca ulang maknanya di tengah perubahan sosial-budaya kontemporer.

Kajian akademik terhadap teks *Sri Tanjung* telah berlangsung sejak abad ke-19. Dr. F. Epp menjadi salah satu sarjana Eropa awal yang mencatat keberadaan manuskrip *Sri Tanjung* dalam artikelnya “Banjoewangi” (1849) dan bukunya *Schilderungen aus Holland-Ostindien* (1852). Deskripsi filologis lebih mendalam dilakukan oleh H. N. van der Tuuk yang menyebut *Sri Tanjung* sebagai sekuel Sudamala dan mencatat banyaknya varian manuskrip di Banyuwangi dan Bali (van der Tuuk, 1897).

Kajian berikutnya dilakukan secara terbatas oleh W. Kern (1934), disusul penerbitan jarwa prosa oleh R. Ng. Wirawangsa (1936) berdasarkan versi Banyuwangi (Poerbatjarka & Pigeaud, 1933). Prijono (1938) menyusun edisi kritis *Kidung Sri Tanjung* dari manuskrip Bali yang kemudian dianggap sebagai babon. Penelitian penting juga dilakukan oleh Anis Aminoedin dkk. (1986) terhadap naskah pegon Banyuwangi, meski manuskripnya kini hilang. Kajian berikutnya oleh Wiwin Indiarti dan Anasrullah (2020, 2024) yang menghadirkan transliterasi dan terjemahan lengkap versi Banyuwangi. Keseluruhan studi ini menegaskan keberagaman varian *Sri Tanjung* sebagai cerminan sejarah transmisi dan kekayaan tradisi teksnya.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini berupaya menelaah lebih jauh teks *Sri Tanjung* bukan semata sebagai teks sastra klasik, tetapi sebagai artefak budaya yang berfungsi menjaga kesinambungan memori dan identitas. Fokus kajian diarahkan pada tiga hal: pertama, menelusuri struktur naratif, tokoh, serta posisi *Sri Tanjung* dalam pembentukan ingatan kolektif masyarakat Banyuwangi; kedua, mengurai interpretasi ideologis terhadap representasi gender dan relasi kuasa yang melingkupi narasi; dan ketiga, mengidentifikasi relevansinya bagi pendidikan, pelestarian budaya, dan diplomasi kultural masa kini.



Gambar 1. Sertifikat Lontar Sri Tanjung sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional (IKON) 2024. Sumber gambar: Dokumentasi penulis.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan kerangka teori *cultural memory* (Assmann, 2011) dan *collective memory* (Halbwachs, 1992). Data utama berasal dari teks *Lontar Sri Tanjung* Banyuwangi. Data pendukung diperoleh dari wawancara dengan penggiat budaya Osing serta studi literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami teks bukan semata sebagai karya sastra, tetapi sebagai media penyimpan dan pewarisan nilai-nilai sosial, moral, dan identitas kultural masyarakat Banyuwangi.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis tekstual, yaitu pembacaan struktur naratif, tokoh, dan simbol utama dalam naskah. Kedua, analisis kontekstual, yang menelaah hubungan antara isi teks dengan sistem nilai budaya masyarakat Banyuwangi dan Osing. Ketiga, analisis kritis, yaitu interpretasi ideologis terhadap representasi gender dan relasi kuasa untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam teks dan bagaimana wacana tersebut direproduksi atau ditantang dalam konteks kontemporer.

Lontar Sri Tanjung: Jejak Kisah dari Blambangan

Kisah Sri Tanjung hidup dalam bentuk tembang atau puisi yang dikenal luas di naskah-naskah Bali dan Banyuwangi. Meski berakar pada kisah yang sama, kedua wilayah ini menyimpan perbedaan dalam detail narasi dan pembagian metrum. Prijono (1938), seorang peneliti awal abad ke-20, pernah membandingkan dua manuskrip penting—satu dari Bali (Leiden Or. 3801) dan satu dari Banyuwangi (Or. 4506). Ia menemukan bahwa walau kedua naskah itu memiliki perbedaan besar, keduanya berangkat dari satu prototipe yang sama. Hal itu terlihat dari adanya sejumlah bait yang memiliki larik dan kata hampir identik. Salah satu perbedaan utama yang ditemukan antara versi Bali dan Banyuwangi adalah dalam pola pembagian pupuh, yaitu bentuk atau jenis tembang yang memiliki aturan persajakan tertentu (Indiarti, 2020). Dalam versi Bali, semua naskah Sri Tanjung yang ada menunjukkan penggunaan pupuh ukir secara seragam. Pada pupuh ukir ini, bagian awal atau pembukaan pupuh disebut dengan bait panggalang yang terletak di kawitan (bagian awal). Namun, versi Banyuwangi memperlihatkan keragaman yang lebih besar dalam penggunaan pupuh.

Dalam wujud naskah, Callenfels (1925) menduga Sri Tanjung ditulis di lingkungan mandala dan asrama sastra Blambangan pada abad ke-17 hingga ke-18 Masehi—sebuah masa ketika Blambangan menjadi pusat penting kebudayaan

Jawa Timur bagian timur. Beberapa dekade kemudian, Pigeaud (1967) menegaskan bahwa naskah Sri Tanjung merupakan hasil sastra dan kebudayaan istana Blambangan, sebuah kerajaan yang dikenal kuat mempertahankan tradisi Jawa-Hindu di tengah arus Islamisasi pesisir.



Gambar 2. Halaman naskah Lontar Sri Tanjung beraksara pegon koleksi Omahseum Banyuwangi. Sumber gambar: Dokumentasi penulis.

Berbeda dari naskah Bali yang ditulis di daun lontar, versi Banyuwangi dari kisah ini justru ditulis di atas kertas dengan aksara pegon, dan secara lokal tetap disebut sebagai *Lontar Sri Tanjung*. Di Banyuwangi, istilah 'lontar' tidak lagi merujuk pada media atau bahan tulisan, melainkan pada makna yang lebih luas, yaitu 'cerita' atau 'manuskrip kuno' (Arps, 1990).

Masyarakat Banyuwangi memang menggunakan sebutan lontar untuk hampir semua naskah klasik mereka—*mulai dari Lontar Yusup, Lontar Juwarsah, Lontar Tawangalun, Lontar Hadis Dagang, Lontar Ahmad, Lontar Rengganis, hingga Lontar Damarwulan*. Bagi mereka, lontar adalah penanda tradisi teks dan pengetahuan leluhur, bukan sekadar bahan tulis.

Bagi pembaca luar Banyuwangi, penyebutan ini sering membingungkan. Namun para peneliti telah lama mencatat perbedaan istilah ini sebagai fenomena linguistik dan budaya

yang khas Osing—menandakan bagaimana warisan tekstual di ujung timur Jawa beradaptasi dengan konteks lokal, tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Transliterasi dan terjemahan lengkap *Lontar Sri Tanjung* versi Banyuwangi telah diterbitkan belum lama ini oleh Perpusnas Press (Indiarti dan Anasrullah, 2024). Buku tersebut berdasarkan manuskrip *Lontar Sri Tanjung* koleksi Omahseum Banyuwangi yang telah masuk dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* (Indiarti dkk., 2022) dengan nomor katalog 13/Sas/DISPUSIP/TRT/2022. Naskah ini terdiri dari 15 pupuh dengan hampir 600 bait, menggunakan empat jenis metrum: wukir (ukir), mijil, mahesa langit, dan durma. Isi kisahnya mengikuti alur epik yang kompleks: cinta, pengkhianatan, kesetiaan, kematian, dan penebusan.

Ringkasan Kisah Sri Tanjung

Kisah Sri Tanjung dimulai di kerajaan Sinduraja, ketika Patih Sidapaksa mendapat perintah dari Raja Hadikrama (atau disebut juga Sulakrama) untuk mencari obat bagi sang raja. Perjalanan itu membawanya ke pertapaan Prangalas, tempat ia berjumpa dengan cucu pertapa Tembangpetra, seorang perempuan bernama Sri Tanjung. Keduanya jatuh cinta. Dengan restu pertapa, Sidapaksa membawa Sri Tanjung ke Sinduraja dan menikahinya (pupuh 1).

Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Sang raja yang mendengar kecantikan Sri Tanjung mulai menyimpan hasrat. Dengan tipu muslihat, ia memerintahkan Sidapaksa pergi ke Kendran—negeri para dewa—untuk menagih “tiga busur emas” dan “tiga gulungan rumbai,” konon hutang para dewa kepada raja. Surat perintah yang dibawanya ternyata berisi fitnah. Sri Tanjung membekali suaminya dengan baju antakusuma, pakaian ajaib yang membuatnya mampu terbang ke surga (pupuh 2–5).

Ketika Sidapaksa pergi, Raja Sulakrama mencoba merayu Sri Tanjung. Ia menebar bujuk dan ancaman, namun Sri

Tanjung menolak dan melarikan diri. Amarah sang raja pun membara (pupuh 6–7).

Di surga Kendran, Dewa Indra membaca surat yang dibawa Sidapaksa—isi surat itu menuduhnya berniat jahat. Sidapaksa diserang para dewa, hingga akhirnya Dewa Indra sendiri turun tangan. Namun ketika Sidapaksa menyebut nama Pandawa, Dewa Indra tersadar bahwa ia adalah cucunya. Pertempuran berhenti, dan Sidapaksa disambut dengan penuh hormat. Dewa Indra bahkan bersumpah: barang siapa mencelakai Sidapaksa, sama halnya mencelakai dirinya sendiri. Setelah mendapat tiga busur dan tiga rumbai emas, Sidapaksa pulang ke bumi (pupuh 7).

Di istana, Raja Sulakrama terkejut mendengar Sidapaksa berhasil pulang. Ia lalu menebar fitnah baru: bahwa Sri Tanjung berselingkuh dengan pria lain. Dalam amarah, Sidapaksa membawa istrinya ke hutan Setra Gandamayu, berniat membunuhnya. Sri Tanjung bersumpah: “Jika darahku berbau harum, maka itu tanda kesucianku.” Namun Sidapaksa tetap menghunjamkan kerisnya. Ketika mencuci kain berdarah itu, air di perigi tiba-tiba menebar wangi. Saat itulah Sidapaksa sadar bahwa ia telah membunuh perempuan suci (pupuh 8–9).

Roh Sri Tanjung naik ke surga. Ia bertemu dengan Dewa Dorakala dan Dewa Jaganata, lalu dibawa berkeliling melihat berbagai lapisan neraka. Setelah itu, Hyang Nini (Durga) memerintahkannya kembali ke dunia. Di Setra Gandamayu, Durga melukat Sri Tanjung dengan air suci beji dan menghidupkannya kembali. Sri Tanjung lalu pulang ke pertapaan kakeknya, sementara Sidapaksa yang menyesal mendapat pesan dari Hyang Nini untuk menemuinya di Prangalas. Namun Sri Tanjung menolak bersatu sebelum Sidapaksa menebus kesalahannya—dengan membawa kepala Raja Sulakrama (pupuh 10–11).

Sidapaksa pun berangkat ke Kendran memohon bantuan para Pandawa. Mereka turun ke bumi dan bergabung dengan pasukan Prangalas. Dalam pertempuran besar di Sinduraja, Sidapaksa berpura-pura menjadi pembela raja, lalu berbalik

menikam Sulakrama dan menebas kepalanya. Kepala sang raja dibungkus kain merah muda dan diletakkan di bawah pelaminan. Sri Tanjung naik ke pelaminan, menginjak kepala itu sebagai penanda akhir penghukuman dan penegakan kebenaran. Para Pandawa kembali ke langit, dan Sri Tanjung memohonkan doa agar Sidapaksa hidup dalam kasih Tuhan selamanya (pupuh 12–15).

Struktur dan Simbolisme dalam *Lontar Sri Tanjung*

Lontar Sri Tanjung merupakan salah satu karya sastra klasik yang merepresentasikan kekayaan bentuk, bahasa, dan simbolisme dalam tradisi kesusastraan Jawa. Teks ini berbentuk puisi tradisional Jawa atau *macapat*, sebuah bentuk metrum yang mengatur irama, jumlah suku kata, dan pola rima yang khas. Dalam versi Banyuwangi, *Sri Tanjung* memuat empat jenis pupuh—yakni *ukir* (*wukir*), *mijil*, *mahesa langit*, dan *durma*. Keberagaman pupuh ini menciptakan dinamika musical dan emosional dalam pembacaan teks, menghadirkan nuansa yang bervariasi. Salah satu aspek yang menarik adalah kemunculan pupuh *mahesa langit*, yang tergolong langka dalam tradisi sastra Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam *Lontar Sri Tanjung* menunjukkan lapisan sejarah dan kontak budaya yang kompleks. Teks ini ditulis dengan bahasa Jawa Kuno dan Jawa Baru menggunakan aksara PEGON, adaptasi dari huruf Arab yang umum digunakan di wilayah pesisir Jawa. Kombinasi tersebut menunjukkan adanya pertemuan antara tradisi Hindu-Buddha, Islam, dan lokalitas Banyuwangi. Penggunaan bahasa yang berlapis memperlihatkan upaya masyarakat, penyalin, dan pembacanya dalam mempertahankan warisan sastra lama sembari menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.

Selain keindahan bentuk dan bahasa, *Lontar Sri Tanjung* juga sarat dengan simbolisme yang merefleksikan nilai-nilai moral, spiritual, dan kultural. Simbol paling menonjol dalam

teks ini adalah darah Sri Tanjung yang berubah menjadi air harum setelah ia dibunuh oleh suaminya, Sidapaksa. Peristiwa ini menandakan puncak pengorbanan dan pembuktian kesucian, sekaligus menjadi dasar legenda toponimi “Banyuwangi”—yang berarti “air harum”. Dalam konteks simbolik, air harum tersebut merepresentasikan penyucian, pembersihan dosa, dan keadilan ilahi. Narasi ini menegaskan bahwa kebenaran dan kesetiaan sejati pada akhirnya akan menemukan keharumannya, meskipun melalui penderitaan.

Struktur naratif *Lontar Sri Tanjung* juga menunjukkan kompleksitas yang khas dalam sastra epik Jawa. Ceritanya memadukan unsur cinta, intrik kerajaan, pengkhianatan, petualangan spiritual, hingga kebangkitan moral. Alur ini tidak hanya menyajikan kisah romantis antara Sri Tanjung dan Sidapaksa, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial-politik dan spiritualitas masyarakat Jawa masa lalu. Dengan demikian, teks ini berfungsi ganda—sebagai hiburan estetik sekaligus wahana transmisi nilai dan etika kolektif.

Karakterisasi dalam *Sri Tanjung* memperlihatkan representasi moral yang kuat. Tokoh utama, Sri Tanjung, digambarkan sebagai perempuan yang suci, setia, dan berani menghadapi penderitaan tanpa kehilangan martabatnya. Sebaliknya, Sidapaksa muncul sebagai sosok yang mencintai namun lemah, mudah dipengaruhi oleh fitnah dan kuasa. Figur Raja Sulakrama menjadi simbol nafsu duniawi dan kezaliman, sedangkan pengungkapan kebenaran di akhir cerita menegaskan adanya hukum moral yang mengatur keseimbangan alam dan manusia. Struktur karakter ini merefleksikan pandangan kosmologis Jawa tentang keselarasan, ketika kebaikan dan keburukan, kasih dan derita, saling melengkapi dalam perjalanan menuju kesucian.

Selain menyimpan nilai-nilai moral, *Lontar Sri Tanjung* juga menampilkan aspek kosmologis dan ekologis yang kuat. Deskripsi tentang alam, tumbuhan, dan lanskap agraris dalam teks mencerminkan pandangan dunia masyarakat agraris Jawa yang melihat harmoni antara manusia dan lingkungan

sebagai bagian dari tatanan spiritual. Alam tidak sekadar latar; melainkan entitas hidup yang ikut menyaksikan dan mengafirmasi kebenaran moral tokoh-tokohnya. Dalam konteks ini, kisah *Sri Tanjung* dapat dibaca sebagai narasi ekokultural yang menyatukan spiritualitas, keindahan alam, dan moralitas manusia.

Selain itu, dimensi mistis dan spiritual menjadi lapisan penting yang menegaskan sifat epik dari *Lontar Sri Tanjung*. Perjalanan roh Sri Tanjung menuju surga, interaksinya dengan para dewa, serta kebangkitannya dari kematian menghadirkan narasi transcendental yang menghubungkan dunia manusia dengan alam adikodrati. Unsur-unsur ini tidak hanya memperkaya struktur cerita, tetapi juga mempertegas fungsi sastra tradisional sebagai sarana pengajaran moral dan spiritual bagi masyarakat.

Sebagai sebuah karya sastra, *Lontar Sri Tanjung* menawarkan kekayaan teks yang melampaui sekadar narasi cinta atau legenda asal-usul. Ia adalah cermin dari pandangan hidup, sistem nilai, dan kesadaran kultural masyarakat Jawa dan Banyuwangi, yang menempatkan kesucian, kesetiaan, dan keseimbangan kosmos sebagai inti dari laku kehidupan.

***Lontar Sri Tanjung* sebagai Ruang Ingatan Kolektif**

Sebagai salah satu naskah klasik yang berasal dari kawasan timur Pulau Jawa, *Lontar Sri Tanjung* menempati posisi penting dalam khazanah sastra dan kebudayaan masyarakat Banyuwangi. Naskah ini bukan sekadar teks yang memuat kisah legendaris antara Sri Tanjung dan Sidapaksa, melainkan juga berfungsi sebagai wadah tempat nilai, pandangan hidup, dan struktur makna kultural. Ia menyimpan memori kolektif yang menghubungkan masyarakat dengan asal-usul simbolik dan moralnya, sehingga menjadi semacam arsip budaya yang hidup. Dalam pengertian ini, *Lontar Sri Tanjung* tidak dapat hanya dibaca sebagai karya sastra, melainkan juga sebagai bentuk dari *cultural memory* sebagaimana dikemukakan

oleh Maurice Halbwachs (1992) dan Jan Assmann (2011)—yakni mekanisme sosial yang memungkinkan komunitas mempertahankan identitasnya melalui ingatan bersama yang diwujudkan dalam bentuk simbol, ritus, dan narasi.

Konsep ingatan kolektif membantu menjelaskan bagaimana sebuah teks seperti *Lontar Sri Tanjung* dapat melampaui fungsi literer dan menjadi medium sosial bagi pembentukan identitas. Menurut Halbwachs (1992), memori sosial tidak hidup dalam ruang abstrak, tetapi tertanam dalam kerangka sosial yang memungkinkan masyarakat mengingat bersama. Dalam konteks Banyuwangi, teks ini telah lama menjadi bagian dari sistem pengetahuan yang membentuk cara masyarakat memaknai diri dan ruang hidupnya. Kisah pengorbanan Sri Tanjung yang melahirkan toponim “Banyuwangi”—air yang harum—menjadi contoh bagaimana kisah ini berfungsi sebagai penjelasan etiologis atas asal-usul suatu wilayah sekaligus pengukuhan nilai moral kolektif. Dalam simbol air wangi, masyarakat Banyuwangi menemukan cermin etika spiritualnya: kesucian, kesetiaan, dan penyatuan antara manusia dan alam.

Adegan ketika Sri Tanjung mengucap sumpah sebelum ditikam Sidapaksa mengandung kekuatan moral dan spiritual yang luar biasa: kesucian dibuktikan melalui pengorbanan diri, dan kebenaran lahir dari penderitaan. Sumpah itu bukan sekadar ungkapan batin seorang perempuan teraniaya, melainkan manifestasi nilai kosmis tentang keadilan dan kemurnian hati. Dalam *Lontar Sri Tanjung* Pupuh Ukit IX: 33, sumpah tersebut dilafalkan dengan nada pasrah namun penuh keyakinan spiritual:

*Yen gandhane amis bacin pengur / nyata ala raden / yen mambu
jebad kasturi / nyata ala sateya kakung / Ki Sidapaksa amuwus
/ cumenthaka sira mangke / andeder sira anyuduk / tan weruh
getih sekacang / tumiba ing kampuh jingga //*

Jika berbau anyir busuk, nyatalah buruk diriku ini; namun jika berbau wangi jebat kasturi, nyatalah sungguh dirimu yang

buruk, kanda. Sidapaksa berujar, dasar angkuh, serta merta langsung ditusuknya kembali, tiada tahu jika ada darah sebiji kacang, memercik di kain jariknya.

Sumpah ini menjadi inti simbolik dari kisah Sri Tanjung. Ia menyerahkan nasibnya pada hukum kebenaran ilahi: bila ia bersalah, tubuhnya akan berbau busuk; bila suaminya yang salah, darahnya akan harum. Ketika Sidapaksa menuntaskan amarahnya tanpa sadar, ia meninggalkan sebercak darah “getih sekacang” di kain jariknya—tanda kecil yang kelak menjadi saksi kebenaran Sri Tanjung.

Usai membunuh istrinya, Sidapaksa turun ke sumber air untuk membasuh diri. Di situlah sumpah Sri Tanjung terbukti, sebagaimana tertulis dalam Pupuh Ukir IX: 41:

*Tumurun mring pesiramanipun / amasuh dhuhunge / ing sumber
toyane resik / awening gandane arum / tan ilang umuring banyu
/ arum teka sangumure / getih ing basahan iku / gandane terus
kalangan / Ki Sidapaksa anjula //*

Sidapaksa turun di pemandian, membasuh kerisnya di sumber yang berair jernih; bersih semerbak harum, tiada hilang meski dibilas air; menebar wangi selamanya. Darah di kain jarik itu wanginya terus melingkupi, Sidapaksa melonjak terperanjat.

Dari adegan inilah lahir legenda etiologis Banyuwangi—air yang harum—yang menandai perpaduan antara tragedi manusia, sakralitas alam, dan pembuktian moral. Air menjadi medium pemurnian dan pengingat abadi atas kesucian Sri Tanjung, sementara harum darahnya menegaskan bahwa kebenaran tidak dapat ditenggelamkan oleh kebohongan. Fragmen ini memperlihatkan pandangan dunia masyarakat Banyuwangi yang menempatkan air sebagai unsur kosmik pemersatu antara tubuh, alam, dan spiritualitas. Dengan demikian, kisah *Sri Tanjung* tidak hanya menjelaskan asal-usul toponimi Banyuwangi, tetapi juga memuat ajaran etis dan kosmologis yang terus hidup dalam kesadaran budaya masyarakat hingga kini.

Di dalam struktur kisahnya, *Lontar Sri Tanjung* menampilkan narasi yang sarat dengan simbol penyucian. Air yang mewangi dari darah Sri Tanjung setelah kematianya bukan hanya motif naratif, melainkan juga representasi transformasi spiritual: penderitaan dan ketidakadilan dibersihkan melalui kesucian batin yang tulus. Dalam konteks masyarakat tradisional Jawa, simbol air selalu dikaitkan dengan kehidupan, pemurnian, dan keseimbangan kosmos. Karena itu, tidak mengherankan jika kisah ini menempati posisi penting dalam kesadaran kolektif masyarakat Banyuwangi, yang secara ekologis dan budaya hidup di sekitar sumber-sumber air dan sungai-sungai kecil yang menghidupi pertanian mereka. Air harum bukan sekadar air yang berbau wangi, tetapi air yang telah melalui proses sakralisasi: air yang menyatukan unsur moral dan ekologis.

Pandangan ini diperkuat oleh teori cultural memory yang diajukan Jan Assmann (2011). Ia membedakan antara *communicative memory*, yakni ingatan yang hidup dalam percakapan sehari-hari antar generasi, dan *cultural memory*, yang diwujudkan melalui simbol-simbol, teks, dan ritus yang memiliki daya tahan jangka panjang. Dalam kerangka ini, *Lontar Sri Tanjung* adalah bentuk *cultural memory* yang berfungsi meneguhkan identitas masyarakat Banyuwangi melalui simbol-simbol yang dimaknai bersama. Kisah ini bukan hanya diceritakan, tetapi dijadikan dasar dalam berbagai praktik sosial seperti ritual ruwat, mocoan lontar, dan prosesi *banyu arum*. Semua praktik tersebut merupakan aktualisasi dari memori budaya yang bersumber dari teks.

Tradisi mocoan lontar menjadi bukti konkret bagaimana manuskrip tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Banyuwangi. Tradisi mocoan ini menjadi mekanisme komunitas akar rumput dalam menjaga warisan budaya takbenda dari para leluhur mereka (Iswanto, dkk., 2023). Mocoan lontar di Banyuwangi menggunakan manuskrip kuno beraksara pegan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa mocoan lontar merupakan produk dari proses akulturasi atau silang

budaya antara Islam dan kepercayaan serta kebudayaan lokal pada masa lalu, dalam hal ini kebudayaan masyarakat Osing (Mumfangati, 2009; Beatty, 2012; Indiarti, 2015). Dalam tradisi ini, berbagai manuskrip dilantunkan dalam bentuk tembang pada berbagai upacara adat, seperti selamatan, daur hidup manusia, dan ritual bersih desa. *Lontar Yusup*, *Lontar Ahmad*, dan *Lontar Juwarsah* merupakan teks yang paling sering dibacakan, sedangkan *Lontar Sri Tanjung* pada masa lalu menempati posisi yang sangat khusus. Catatan Stoppelaar (1927) pada awal abad ke-20 menyebutkan bahwa pembacaan *Lontar Sri Tanjung* dilakukan secara terbatas dan sakral, bahkan hanya boleh dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut tidak hanya dipandang sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium spiritual yang berkaitan dengan kesucian dan perlindungan moral komunitas.

Namun, perubahan sosial dan religius yang terjadi sepanjang abad ke-20 membawa pergeseran terhadap tradisi ini. Kedudukan *Lontar Sri Tanjung* sebagai teks pusaka mulai tergantikan oleh *Lontar Yusup* yang mengandung kisah para nabi, sejalan dengan meningkatnya pengaruh Islam di Banyuwangi. Meskipun demikian, simbol-simbol penyucian yang bersumber dari kisah *Sri Tanjung* tetap bertahan dalam bentuk-bentuk ritual lain. Prosesi banyu arum, misalnya, masih digunakan dalam berbagai upacara adat untuk memurnikan diri, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam ritual tersebut, air yang telah dicampur dengan bunga-bungaan menjadi medium untuk melukat, membersihkan diri dari unsur negatif, serta mengembalikan keseimbangan antara manusia dan alam. Konsep ini menunjukkan kesinambungan antara ajaran lama yang bersumber dari kosmologi Hindu-Buddha dan praktik spiritual masyarakat Osing yang kini berlandaskan Islam.

Simbol banyu arum atau air harum memiliki padanan konseptual dengan istilah *tirta amerta* dalam tradisi Hindu dan *toya arum* dalam berbagai teks Jawa Kuno. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa meskipun naskah *Lontar Sri Tanjung* lahir di masa peralihan, ia masih menyimpan jejak konsepsi air

sebagai sumber kehidupan sekaligus sarana penyucian rohani. Di tangan masyarakat Banyuwangi, simbol tersebut mengalami transformasi: ia tidak lagi sekadar lambang kesucian dewi, melainkan juga bagian dari tata laku keseharian yang berorientasi pada kebersihan, keseimbangan, dan harmoni dengan alam. Air menjadi penanda hubungan antara tubuh dan tanah, antara moralitas dan ekologi. Takzim terhadap air pun bagi masyarakat Jawa ditunjukkan pada pemberian nama orang atau tempat dengan menggunakan kata *tirta*, *banyu*, *warih*, *toya* dan nama-nama lainnya (Djamaluddin, dkk. 2025).



Gambar 3. *Banyu arum* dalam ritual mocoan lontar di Banyuwangi.

Sumber gambar: Dokumentasi penulis.

Dalam dimensi sosial, *Lontar Sri Tanjung* berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Ia menghadirkan mitos asal-usul yang menegaskan ikatan masyarakat dengan tanah kelahirannya, sekaligus menjadi sumber nilai yang terus diperbarui. Proses ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk seni pertunjukan yang mengadaptasi kisah Sri Tanjung-Sidapaksa. Seni Janger, misalnya, menjadikan kisah tersebut sebagai narasi utama yang mengandung pesan kesetiaan dan keteguhan hati. Dalam pertunjukan Janger, sosok Sri Tanjung digambarkan sebagai perempuan suci yang teguh pada kebenaran, bahkan

ketika menghadapi kematian. Nilai-nilai tersebut diteruskan melalui lirik, gerak, dan dialog yang menghidupkan kembali teks dalam konteks estetika masa kini. Adaptasi ini memperlihatkan bagaimana memori budaya dapat direproduksi melalui media seni, tanpa kehilangan makna asalnya.

Perkembangan yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa figur Sri Tanjung juga hadir dalam ruang publik sebagai simbol identitas lokal. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, misalnya, mengangkat kisah ini dalam *Banyuwangi Ethno Carnival* tahun 2016 dengan tema *The Legend of Sritanjung Sidopekso*. Melalui karnaval tersebut, mitos lama dimodernisasi menjadi bagian dari narasi pariwisata dan kebanggaan daerah. Nama *Sri Tanjung* kini juga diabadikan dalam berbagai penamaan tempat dan ruang publik, mulai dari taman kota, jalan, sekolah, hingga merek produk lokal. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana manuskrip bertransformasi menjadi simbol identitas yang lebih luas, menembus batas antara ritual dan ekonomi budaya.

Meskipun tradisi mocoan atas *Lontar Sri Tanjung* sudah tidak ditemukan, manuskripnya tetap berperan sebagai *living manuscript* dalam kesadaran masyarakat Banyuwangi. Istilah ini merujuk pada gagasan bahwa naskah tidak hanya hidup di ruang filologis, tetapi juga dihidupkan kembali melalui praktik sosial dan representasi simbolik. Di dalamnya, teks tidak diperlakukan sebagai benda mati, melainkan sebagai sumber nilai yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, *Lontar Sri Tanjung* tetap menjadi rujukan kultural yang relevan, bukan karena dibaca sebagai teks sastra semata, tetapi karena dimaknai dan dihidupkan kembali dalam tindakan sosial.

Keterkaitan antara *Lontar Sri Tanjung* dan praktik spiritual masyarakat Osing dapat dilihat dengan jelas dalam tradisi ruwat. Dalam teks, prosesi lukat yang dilakukan oleh Dewi Durga terhadap Sri Tanjung setelah kematiannya merupakan simbol pembersihan spiritual. Proses tersebut menggunakan air dan bunga sebagai medium penyucian, menandakan

pembersihan dari dosa dan kembalinya jiwa ke keadaan suci. Simbolisme ini kemudian diserap ke dalam berbagai bentuk ritual di Banyuwangi seperti *surup penganten*, *buang kuro*, dan *memulih*, yang semuanya berfungsi sebagai upacara penyucian diri. Dalam setiap ritual tersebut, banyu arum tetap menjadi elemen utama yang melanjutkan konsep penyucian sebagaimana diajarkan dalam lontar.

Ketika ajaran Islam berkembang di Banyuwangi, unsur-unsur warisan Hindu-Buddha dalam ritual tersebut mengalami proses penyesuaian. Bacaan-bacaan mantra diganti dengan doa-doa Islam, sementara niat spiritualnya tetap sama: memohon kesucian, keseimbangan, dan perlindungan. Proses sinkretik ini menunjukkan kemampuan masyarakat Osing dalam menafsirkan ulang tradisi lama agar tetap relevan dengan nilai-nilai baru. Mereka tidak menghapus warisan lama, tetapi mengintegrasikannya ke dalam tatanan religius yang baru. Hasilnya adalah bentuk spiritualitas khas Banyuwangi yang lentur dan adaptif, di mana air tetap berfungsi sebagai media utama penyatuan antara tubuh, jiwa, dan alam.

Keberlanjutan makna ini menegaskan bahwa ingatan kolektif tidak hanya disimpan dalam teks tertulis, tetapi juga dalam tindakan, tubuh, dan ruang sosial. Setiap kali masyarakat Banyuwangi melaksanakan ritual ruwat atau menggunakan banyu arum, mereka sesungguhnya sedang menghidupkan kembali memori tentang Sri Tanjung—memori tentang kesucian, pengorbanan, dan kesetiaan. Dengan demikian, fungsi memori budaya bekerja melalui repetisi simbolik yang dihayati bersama. Halbwachs (1992) menegaskan bahwa ingatan kolektif selalu bergantung pada kerangka sosial yang mengatur bagaimana sesuatu diingat dan untuk tujuan apa. Dalam konteks ini, *Lontar Sri Tanjung* berperan sebagai kerangka simbolik yang memungkinkan masyarakat Banyuwangi mengingat asal-usul mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai moral dan spiritual yang mereka anut.

Melalui tradisi-tradisi tersebut, *Lontar Sri Tanjung* telah membuktikan kemampuannya untuk hidup melampaui

zaman. Ia tidak hanya diwariskan sebagai artefak masa lalu, tetapi juga terus diperbarui dalam konteks modern. Kekuatan teks ini terletak pada kemampuannya menampung berbagai lapisan makna—dari mitos etiologis, ajaran moral, hingga simbol ekologis—yang semuanya terikat oleh konsep kesucian air. Di tengah perubahan sosial yang cepat, *Lontar Sri Tanjung* tetap menjadi penanda kontinuitas budaya Banyuwangi, sekaligus ruang di mana masyarakatnya menegosiasikan identitas antara tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, memahami *Lontar Sri Tanjung* sebagai ruang ingatan kolektif berarti melihatnya bukan sekadar sebagai manuskrip atau karya sastra semata, melainkan sebagai teks hidup yang menampung pengalaman spiritual dan sosial masyarakat Banyuwangi. Melalui kisahnya, masyarakat tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga memaknai ulang hubungan mereka dengan alam, dengan nilai-nilai leluhur, dan dengan dirinya sendiri. Ingatan yang tersimpan dalam teks ini tidak statis, melainkan terus mengalir seperti air yang menjadi simbol utamanya—air yang membersihkan, menghubungkan, dan menghidupkan kembali kesadaran kolektif tentang asal-usul dan jati diri.

Representasi Gender dan Ideologi dalam *Lontar Sri Tanjung*

Lontar Sri Tanjung adalah teks yang melintasi waktu, dari manuskrip ke ritual, dari mitos ke diskursus. Ia menyimpan ideologi lama tentang kesucian dan peran perempuan, tetapi juga menyediakan ruang bagi resistensi dan penafsiran baru. Dalam konteks kontemporer, kisah Sri Tanjung tidak lagi hanya berbicara tentang kesetiaan istri terhadap suami, tetapi tentang kesetiaan manusia terhadap alam, nilai, dan kebenaran.

Representasi perempuan dalam teks ini menandakan bahwa sejarah tidak hanya ditulis oleh kekuasaan, tetapi juga oleh ingatan, tubuh, dan spiritualitas perempuan. Sri Tanjung adalah simbol bahwa di tengah sistem patriarki yang

membatasi, perempuan selalu menemukan cara untuk tetap suci, tetap hidup, dan tetap menjadi sumber kehidupan.

Dalam *Lontar Sri Tanjung*, representasi gender dan ideologi tersusun melalui dialektika antara tubuh, kesetiaan, dan kekuasaan moral perempuan dalam bingkai budaya patriarkal Jawa klasik. Tokoh Sri Tanjung digambarkan bukan hanya sebagai istri yang berbakti, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kekuatan spiritual yang melampaui otoritas laki-laki. Ketika ia dituduh berkhianat dan dijatuhi hukuman mati oleh suaminya, Sidapaksa, Sri Tanjung tidak menentang dengan kekerasan, melainkan dengan ketenangan dan pengorbanan diri. Tindakan ini bukan bentuk kepasrahan pasif, melainkan strategi simbolik yang menegaskan supremasi moral dan kesucian batinnya. Dalam konteks budaya Jawa, tindakan Sri Tanjung memperlihatkan konsep sepi ing pamrih, rame ing gawe—sebuah etika perempuan ideal yang diam tetapi penuh daya spiritual.

Narasi ini mengandung ideologi moral yang menempatkan kesetiaan dan kemurnian sebagai pusat legitimasi kekuasaan perempuan. Ketika darah Sri Tanjung mengalir dan menebar wangi, tubuhnya berubah menjadi medium kebenaran yang menyingkap ketidakadilan. Tubuh perempuan tidak lagi sekadar objek penderitaan, melainkan sumber wahyu moral yang membalikkan tatanan patriarki. Simbol air harum yang muncul dari darah Sri Tanjung bukan hanya metafora penyucian, melainkan juga bentuk sublimasi spiritual—air menjadi penanda bahwa kebenaran perempuan dapat menjernihkan dunia yang keruh oleh fitnah dan kekuasaan maskulin. Melalui simbol ini, teks secara halus menggugat sistem nilai yang menindas, seraya menawarkan model keadilan kosmis yang berpihak pada kebenaran batin.

Selain itu, *Lontar Sri Tanjung* juga menegaskan keterhubungan antara moralitas perempuan dan tatanan alam. Transformasi darah Sri Tanjung menjadi air harum menandai siklus kesucian yang berkelanjutan, di mana kematian bukan akhir, melainkan kelahiran baru dalam bentuk kesuburan

dan keseimbangan. Dalam kerangka ideologi agraris Jawa, perempuan sering diasosiasikan dengan unsur air dan tanah—dua elemen yang memberi kehidupan. Maka, kisah ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai simbol kesetiaan domestik, tetapi juga sebagai penjaga harmoni kosmik dan sumber daya alam. Di sinilah narasi Sri Tanjung melampaui sekadar legenda moral; ia menjadi teks ideologis yang memaknai ulang relasi antara gender, spiritualitas, dan ekologi.

Dengan demikian, representasi gender dalam *Lontar Sri Tanjung* bukanlah bentuk ketundukan total terhadap sistem patriarki, melainkan ekspresi resistensi yang diartikulasikan melalui kesucian dan pengorbanan. Ideologi yang bekerja di dalam teks ini menggabungkan nilai-nilai kesetiaan tradisional dengan gagasan kosmologis tentang keseimbangan dan keadilan. Melalui sosok Sri Tanjung, teks ini menampilkan perempuan sebagai entitas moral dan spiritual yang memiliki kekuatan untuk menata ulang tatanan sosial, sekaligus menjembatani antara dunia manusia dan dunia ilahi.

Pemanfaatan *Lontar Sri Tanjung* di Masa Kini

Lontar Sri Tanjung tidak lagi hanya dipandang sebagai artefak sastra klasik atau peninggalan filologis, tetapi telah menjelma menjadi sumber nilai, etika, dan simbol identitas yang relevan bagi masyarakat modern. Dalam konteks kekinian, pemanfaatan naskah ini dapat dibaca melalui empat ranah utama: pendidikan karakter, literasi budaya, peneguhan identitas lokal, dan diplomasi budaya. Melalui perspektif ini, *Lontar Sri Tanjung* hadir sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, memperkuat akar tradisi sekaligus menumbuhkan kesadaran baru terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan.

Dalam bidang pendidikan karakter, kisah *Sri Tanjung* memuat nilai moral yang kuat: kesetiaan, kejujuran, keteguhan hati, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Sri Tanjung tidak hanya menjadi tokoh mitologis, tetapi juga model

etis yang dapat diadaptasi dalam pendidikan modern. Melalui pengajaran berbasis naskah lokal seperti *Sri Tanjung*, peserta didik diperkenalkan pada konsep kejujuran yang lahir dari penderitaan, kesetiaan yang tidak bersyarat, serta keadilan yang muncul melalui kebijaksanaan dan keikhlasan. Nilai-nilai ini sejalan dengan arah pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Penerapan cerita *Sri Tanjung* dalam konteks pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan literasi naratif, pembacaan dramatik, atau refleksi nilai moral, sehingga generasi muda tidak hanya memahami teks secara akademik, tetapi juga menginternalisasi pesan kemanusiaannya.

Sementara itu, dalam ranah literasi budaya, *Lontar Sri Tanjung* menjadi pintu masuk untuk memahami kompleksitas tradisi sastra Nusantara, baik dalam aspek estetika, filologi, maupun kosmologi budaya. Penggunaan aksara Pegon dan struktur pupuh macapat menunjukkan adanya sintesis budaya Jawa-Islam yang khas di wilayah Banyuwangi. Revitalisasi pembacaan naskah seperti ini mendorong masyarakat untuk mengenal kembali akar literasi tradisional yang kaya nilai historis dan linguistik. Kegiatan seperti transliterasi, kajian filologis, penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia modern, serta penyebaran melalui media digital dapat menjadi langkah strategis untuk menghidupkan kembali tradisi membaca lontar. Upaya semacam ini tidak hanya memperluas akses terhadap pengetahuan lokal, tetapi juga membangun kesadaran literasi yang kontekstual dan berakar pada identitas kebangsaan.

Dalam konteks peneguhan identitas lokal, *Lontar Sri Tanjung* memiliki peran simbolik yang sangat kuat bagi masyarakat Banyuwangi dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Kisah tentang air harum yang menjadi asal-usul nama Banyuwangi mengandung pesan filosofis mengenai kesucian, pengorbanan, dan kebenaran yang mengatasi kebusukan moral. Nilai-nilai tersebut menjelma menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Osing—sebuah etnis lokal yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia, alam,

dan spiritualitas. Melalui ritual, seni pertunjukan, dan narasi lokal yang bersumber dari kisah Sri Tanjung, masyarakat memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Reinterpretasi terhadap cerita ini juga membuka ruang bagi dialog lintas generasi tentang makna kesetiaan, keadilan, dan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Dengan demikian, *Lontar Sri Tanjung* tidak sekadar menjadi teks sastra, melainkan narasi yang meneguhkan kebanggaan identitas lokal dan memperkuat solidaritas kultural di tengah arus globalisasi.

Selain berperan di tingkat lokal, *Lontar Sri Tanjung* juga memiliki potensi dalam diplomasi budaya. Nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya—seperti kesetiaan, pengorbanan, dan keadilan—dapat dijadikan jembatan dalam membangun dialog lintas budaya di tingkat regional maupun internasional. Cerita ini telah dikenal tidak hanya di Banyuwangi, tetapi juga di Bali dan beberapa wilayah lain di Nusantara, menunjukkan mobilitas narasi yang melintasi batas geografis dan etnis. Dalam konteks diplomasi kebudayaan modern, Sri Tanjung dapat diposisikan sebagai representasi dari etika kemanusiaan dan keindahan spiritual Nusantara. Melalui penerjemahan, pementasan, pameran manuskrip, dan diskusi lintas budaya, kisah ini dapat memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang memiliki tradisi literer dan spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, pemanfaatan *Lontar Sri Tanjung* di masa kini tidak hanya sebatas pelestarian teks kuno, melainkan upaya kreatif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Naskah ini berfungsi sebagai sumber inspirasi etis dan estetis yang dapat menjawab tantangan zaman: krisis moral, melemahnya identitas budaya, serta fragmentasi sosial akibat modernitas. Melalui pendidikan, literasi, identitas, dan diplomasi, Sri Tanjung membuktikan dirinya sebagai teks yang hidup—sebuah warisan yang tidak membeku dalam masa lalu, tetapi terus berdenyut dalam kebudayaan masa kini. Ia menghubungkan warisan leluhur dengan dunia modern, menjaga kesinambungan memori

kolektif, sekaligus meneguhkan relevansi nilai-nilainya bagi manusia Indonesia yang terus mencari keseimbangan antara tradisi dan kemajuan.

Kesimpulan

Lontar Sri Tanjung merupakan teks klasik Nusantara yang menyimpan nilai moral, spiritual, dan kultural yang dalam. Kisahnya tentang kesetiaan dan kesucian Sri Tanjung bukan hanya narasi mitologis, tetapi juga cerminan pandangan dunia masyarakat Jawa-Bali terhadap relasi antara manusia, alam, dan yang sakral. Melalui struktur alur yang berpola pada penderitaan, kematian, dan penebusan, teks ini mengajarkan bahwa kebenaran dan kesetiaan sejati akan selalu menemukan jalannya, meski melalui penderitaan dan pengorbanan.

Simbol air menjadi inti makna dalam teks ini. Air yang mewangi dari darah Sri Tanjung setelah kematianya bukan sekadar tanda kesucian, tetapi juga representasi transformasi spiritual: dari tubuh menjadi sumber, dari kematian menjadi kehidupan. Dalam konteks kosmologis, air dipahami sebagai medium penyucian dan kelahiran kembali. Sementara dalam konteks kultural, ia menjadi dasar bagi penamaan dan identitas Banyuwangi—"air yang harum"—yang mengandung makna moral sekaligus ekologis. Dengan demikian, kisah ini menghubungkan antara narasi sakral dan realitas sosial, antara mitos dan geografi, antara tubuh manusia dan tubuh alam.

Sebagai teks memori budaya, *Lontar Sri Tanjung* berfungsi menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai kesetiaan, kejujuran, dan penghormatan terhadap alam. Melalui proses penyalinan, pembacaan, dan penuturan ulang, kisah ini hidup dalam ritus, legenda, dan simbol-simbol lokal. Ia menjadi bagian dari kesadaran kultural masyarakat Banyuwangi yang memuliakan air sebagai sumber kehidupan dan keharuman moral. Dalam hal ini, Sri Tanjung tidak sekadar tokoh cerita, melainkan arketipe kesucian yang menandai etika komunitas.

Selain itu, teks ini membuka ruang pembacaan baru terhadap representasi perempuan dalam sastra klasik. Kesetiaan dan pengorbanan Sri Tanjung tidak semata bentuk kepasrahan, melainkan kekuatan moral yang menghadirkan keajaiban dan kesucian. Tubuh perempuan menjadi locus sakral, tempat lahirnya kehidupan dan moralitas. Dalam konteks ini, *Sri Tanjung* dapat dibaca sebagai simbol spiritualitas perempuan dan kekuatan etis yang menopang keseimbangan dunia. Secara keseluruhan, *Lontar Sri Tanjung* bukan hanya dokumen sastra masa lalu, melainkan sumber nilai dan pengetahuan kultural yang relevan hingga kini.

Kisah ini menyimpan kekuatan moral dan spiritual yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter, menumbuhkan literasi budaya, serta meneguhkan identitas lokal. Melalui pengajaran berbasis naskah lokal, pembacaan kritis, dan revitalisasi tradisi literasi, Sri Tanjung menjadi medium yang menyatukan dimensi pengetahuan, estetika, dan moralitas dalam satu kesatuan kebudayaan.

Lebih jauh, Sri Tanjung berperan sebagai simbol diplomasi budaya yang memperlihatkan keluasan pandangan dunia Nusantara—bahwa kesetiaan, pengorbanan, dan keadilan bersifat universal dan melintasi batas etnis maupun geografis. Dalam konteks global, teks ini dapat menjadi jembatan dialog antarbudaya sekaligus penegasan jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan tradisi literer dan spiritual. Dengan demikian, pemanfaatan *Lontar Sri Tanjung* di masa kini bukan hanya bentuk pelestarian warisan leluhur, melainkan juga upaya menanamkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam dalam menghadapi tantangan modernitas. Ia hidup sebagai teks yang terus menyalakan kesadaran moral, identitas kultural, dan cita kemanusiaan yang selaras dengan semangat zaman.

Bibliografi

- Arps, Bernard. 1990. "Singing the Life of Joseph: An All-Night Reading of the Lontar Yusup in Banyuwangi, East Java." *Indonesia and Malay World* 18 (53): 35–58. <https://doi.org/10.1080/03062849008729747>.
- Assmann, Jan. 2011. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beatty, Andrew. 2012. "Kala Defanged: Managing Power in Java Away From The Centre." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 168 (2-3): 173–194.
- Callenfels, P.V. van Stein. 1925. "De Sudamala in de Hindoo-Javaansche Kunst." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (TBG)* LXVI. The Hague: Martinus Nijhoff.
- De Stoppelaar, J.W. 1927. *Balambangansch Adatrecht*. Wageningen: Veenman.
- Djamaluddin, Muhamad, dkk. 2025. "Air dalam Perspektif Agama dan Budaya." *Journal on Education* 7 (2): 8733–8740.
- Epp, F. 1849. "Banjoewangi." *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* 2: 260–261.
- Epp, F. 1852. *Schilderungen aus Holländisch-Ostindien*. Heidelberg: C.F. Winter.
- Halbwachs, Maurice. 1992. *On Collective Memory*. Diterjemahkan dan dedit oleh Lewis A. Coser. Chicago: University of Chicago Press.
- Indiarti, Wiwin. 2015. "Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing." Dalam *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*, ed. Anasrullah, 139–156. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- Indiarti, Wiwin, dan Anasrullah. 2020. *Lontar Sri Tanjung Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: DISPUSIP Banyuwangi.
- Indiarti, Wiwin, dan Anasrullah. 2024. *Sri Tanjung: Transliterasi, Terjemahan, dan Analisis Struktural*. Jakarta: Perpusnas Press.

- Indiarti, Wiwin, dkk. 2022. *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2*. Banyuwangi: DISPUSIP Banyuwangi.
- Iswanto, Agus, Wiwin Indiarti, Mashuri, M. Agus Noorbani, Mahmudah Nur, Fiqru Mafar, dan Sastri Sunarti. 2023. "Safeguarding Manuscript-Reading Tradition as Living Heritage through Ritual: Mocoan Tradition of an Osing Family in Banyuwangi, Indonesia." *International Journal of Intangible Heritage* 18: 153–166.
- Kern, W. 1934. *Oudjavaansche en Balische Helle-voorstellingen*. Leiden: Leiden University.
- Mumfangati, Titi. 2009. "Macaan Lontar Yusup Tradisi Lisan sebagai Bentuk Pelestarian Nilai Budaya pada Masyarakat Using, Banyuwangi." *Patrawidya* 10 (2): 252–290.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands, Volume I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R. Ng., dan Theodore G. Th. Pigeaud. 1933. "Alfabetische Lijst der Javansche Handschriften." Dalam *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Jaarboek*, Volume 1. Batavia: KBG.
- Prijono. 1938. *Sri Tanjung: Een Oud Javaansch Verhaal*. The Hague: H. L. Smits.
- van der Tuuk, H. N. 1897. *Woordenboek: Kawi-Balineesch-Nederlandsch*. Batavia: Landrukkerij.
- Wirawangsa, R. Rg. 1936. *Sritandjoeng*. Batavia: Bale Poestaka.

Wiwin Indiarti, *Universitas PGRI Banyuwangi*, Indonesia. Email: wiwinindiarti@gmail.com.